

Pengembangan Perilaku Prososial Peserta Didik melalui Layanan Dasar Bimbingan

Anandha Putri Rahimsyah, Ilfiandra

KORESPONDEN PENULIS:

Anandha Putri Rahimsyah
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi Nomor 229 Bandung
40154,
Jawa Barat, Indonesia
Email: anandhaputri@student.upi.edu

Ilfiandra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi Nomor 229 Bandung
40154,
Jawa Barat, Indonesia
Email: ilfiandra@upi.edu

Halaman
52-61

ABSTRACT

This study aimed to test the effectiveness of guidance curriculum to develop students' pro-social behavior. This was a quasi-experimental study with non-equivalent pretest-posttest control group design. The sample of this study was the 25 students of IVb SD IT Ibnu Khaldun Lembang. It was taken by using convenient sampling technique. The instruments of this study were pro-social behavioral response questionnaire. The data were analyzed by using Anacova. The result of the statistical test showed that the guidance curriculum has not been effective to develop the students' pro-social behavior. However, practically, the guidance curriculum is able to create students' pro-social behavior, it was proven by the experimental group students' score improvement compared to the control group. Moreover, it could be observed qualitatively through the result of the observation, interview, and self-checklist. The most dominant qualitative changes shown by the behavioral aspects of teamwork, sharing, or giving in the form of information sharing, time-sharing, material sharing, and helping such as amusing friends. This study generated a new strategy for elementary school counselor in designing and implementing a guidance curriculum that is integrated with the guidance-nuanced learning process to improve the students' pro-social behavior' essential aspects.

Keywords: pro-social, guidance curriculum, social development

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menguji keefektifan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi dan non equivalent pretest-posttest control group design. Sampel studi adalah peserta didik kelas IV b SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 25 orang dengan jenis sampling convenient sample. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner respon perilaku prososial.

Teknik analisis data menggunakan metode anacova. Hasil uji statistik efektivitas layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial, menunjukkan layanan dasar bimbingan belum efektif untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Namun demikian, secara practical significant layanan dasar bimbingan mampu melahirkan perubahan perilaku prososial peserta didik dilihat dari lebih banyaknya peserta didik yang mengalami kenaikan skor dibandingkan dengan kelompok kontrol dan dapat dilihat dari perubahan secara kualitatif melalui hasil observasi, wawancara dan self checklist. Perubahan kualitatif yang paling dominan tampak pada aspek perilaku bekerjasama, berbagi atau memberi seperti berbagi informasi, waktu dan materi dan membantu seperti menyelamatkan dan menghibur teman. Studi menghasilkan strategi baru bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam merancang serta mengimplementasikan sebuah kurikulum bimbingan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang bernuansa bimbingan untuk dapat meningkatkan aspek-aspek esensial dari perilaku prososial siswa.

Kata kunci: prososial, layanan dasar bimbingan, perkembangan sosial

PENDAHULUAN

Perilaku prososial mendukung kemampuan perkembangan sosial anak dan mencegah anak untuk berperilaku antisosial. Perkembangan perilaku, kebiasaan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas perkembangan, jika dikembangkan melalui cara positif akan menjadi dasar untuk sukses di masa yang akan datang (Myrick, 1990). Tugas perkembangan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah, untuk mencapai kematangan sosial dan hubungan sosial adalah anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Masa anak-anak pertengahan dan anak-anak akhir yang meliputi anak-anak usia 6 sampai 11 tahun adalah ketika anak mulai memikirkan teman-teman yang akan diterima dan tidak diterima untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang dekat. Anak-anak harus belajar untuk bertindak dengan tepat dan bermanfaat bagi diri dan orang lain (Lafontana & Cillessen, Carlie, 2006).

Peserta didik sekolah dasar yang termasuk ke dalam masa anak-anak akhir memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai yaitu keterampilan hidup dan karir. Peserta

didik memiliki kompetensi dasar dapat bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya. Standar Kompetensi Lulusan mengenai keterampilan hidup dan karir merupakan standar yang termasuk ke dalam tugas perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar untuk mencapai perkembangan sosial dalam hidupnya. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam hidup yang di dalamnya termasuk keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dapat dikembangkan karena mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain (wardani & trisnani, 2016). Perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku membantu orang lain sebagai prasyarat dari tanggung jawab sosial atau perilaku prososial yaitu termasuk menyadari adanya orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain dan menyadari orang lain membutuhkan bantuan (Eisenberg & Mussen, dalam Carlie, 2006). Perilaku prososial digambarkan sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain, dan menunjukkan empati (Santrock, Carlie, 2006).

Kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial seperti berbohong, menipu dan mencuri (Santrock, Carlie, 2006). Tokoh lain menyebutkan kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial berlawanan dengan tingkah laku agresi, antisosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan dan lain-lain. Perilaku pasif adalah perilaku yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain. Sementara mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya, sedangkan perilaku antisosial adalah perbuatan yang merusak dan merugikan bagi dirinya dan orang lain (Santrock, 2007). Sikap bermusuhan tampak dalam perilaku agresif, menyerang, mengganggu, bersaing dan mengancam lingkungan (Darwis, 2006)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud menguji keefektifan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Studi

menghasilkan strategi baru bagi guru bimbingan dan konseling di SD dalam merancang serta mengimplementasikan sebuah kurikulum bimbingan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang bernuansa bimbingan untuk dapat meningkatkan aspek-aspek esensial dari perilaku prososial siswa.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi dan non equivalent pretest-posttest control group design. Sampel studi adalah peserta didik kelas IV b SD IT Ibnu Khaldun Lembang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 25 orang dengan jenis sampling convenient sample. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner respon perilaku prososial. Teknik analisis data menggunakan metode anacova

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas IV sekolah dasar, maka skor total pre test dan post test kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan skor kelas kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan layanan dasar bimbingan tidak efektif untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Hasil uji statistik menyatakan bahwa terlihat nilai $F_{27, 1}$ dengan nilai Sig sebesar 0,00 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak H_0 sebab nilai Sig lebih kecil dari alpha. Hasil uji statistik pun menyatakan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen < kelompok kontrol yang menyatakan bahwa hasil pengujian secara statistik layanan dasar tidak efektif mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Namun, terdapat pengaruh antara layanan dasar bimbingan terhadap perilaku prososial yang terlihat pada perubahan skor perilaku prososial yang dialami oleh peserta didik. Dibandingkan kelompok kontrol, peserta didik pada kelompok eksperimen lebih banyak mengalami kenaikan skor perilaku prososial meskipun hasilnya bervariasi pada setiap peserta didik. Perubahan skor prososial peserta didik kelompok eksperimen ditunjukkan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1
 Perubahan Skor Prososial

Perubahan skor yang terjadi bervariasi, dari yang mengalami perubahan yang sangat besar kenaikan skor, ada yang mengalami perubahan yang skor yang kecil bahkan ada yang mengalami penurunan skor. Terjadi kenaikan skor pada tiga belas orang peserta didik dan terjadi penurunan skor pada dua belas orang peserta didik. Peserta didik pada kelompok eksperimen lebih banyak mengalami perubahan skor perilaku prososial dibandingkan dengan peserta didik pada kelompok kontrol yang lebih banyak mengalami penurunan skor.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari perubahan skor secara statistik, tetapi perlu juga pedoman lain untuk dapat menilai perubahan perilaku yang terjadi. Dalam penelitian, pedoman observasi dan self checklist membantu menilai perubahan yang terjadi pada peserta didik serta hasil dari lembar kerja yang diisi pasca pemberian layanan dapat membantu menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian, secara practical significant, layanan dasar bimbingan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan perilaku prososial yang dilihat dari rata-rata skor pre test dan post test kelompok eksperimen yang mengalami kenaikan skor lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga, meskipun secara statistik layanan dasar bimbingan tidak dapat dikatakan efektif, tetapi ada sebuah dinamika perubahan psikologis yang terjadi pada peserta didik di kelompok eksperimen yang membuktikan bahwa secara praktis layanan dasar bimbingan memiliki pengaruh terhadap pengembangan perilaku prososial.

Gambaran umum hasil penelitian menunjukkan peserta didik telah mampu menunjukkan perilaku prososial yang

sesuai dengan yang disebutkan oleh Marion seperti berbagi yang ditunjukkan dengan perilaku berbagi informasi, berbagi materi dan berbagi waktu. Perilaku bekerjasama seperti mampu memenuhi permintaan dengan tertib dan bergiliran dengan tertib serta perilaku membantu seperti menyelamatkan, membela dan memindahkan penyebab stres teman. Aspek perilaku prososial yang muncul beserta indikatornya dipengaruhi oleh faktor determinan penentu perilaku prososial sehingga setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menunjukkan perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan aspek perilaku berbagi atau memberi yang signifikan hanya pada indikator perilaku berbagi informasi, sedangkan pada indikator perilaku berbagi waktu dan berbagi materi tidak signifikan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, self checklist dan observasi perilaku berbagi materi dan berbagi waktu sudah mampu ditunjukkan.

Meskipun anak percaya bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk berbagi, tidak berarti anak berpikir bahwa dirinya harus sama murah hatinya terhadap orang lain dibanding untuk diri mereka sendiri. Bukan berarti pula perilaku mereka akan sesuai dengan keyakinan ini, apalagi jika mereka iri terhadap sebuah objek. Yang penting secara perkembangan, anak telah mengembangkan keyakinan bahwa berbagi adalah keharusan dalam hubungan sosial dan melibatkan pertanyaan tentang benar dan salah. Jadi, anak harus dilatih dan ditingkatkan mengenai perilaku berbagi.

Hasil penelitian menunjukkan, anak akan mudah berbagi manakala anak mudah menangkap situasi di mana temannya memerlukan bantuan, tetapi ada juga yang perlu diingatkan sehingga hal ini berhubungan dengan kemampuan proses kognitif masing-masing anak.

Ada faktor yang tidak mengarahkan perilaku berbagi pada anak namun kebanyakan orang dewasa menganggapnya sebagai faktor terpenting, yaitu motivasi untuk memenuhi figur otoritas. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan hasil yang mengejutkan, figur otoritas hanya memiliki sedikit pengaruh dalam perilaku berbagi pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak ketika menjelaskan alasan perilaku berbagi yang mereka lakukan dikarenakan alasan empatik dan pragmatis (Eisenberg, 1982). Tidak ada anak yang menyatakan melakukan hal ini untuk mengikuti arahan dari orang tua atau figur otoritas. Saran dan perintah

dari orangtua memang menanamkan standar perilaku berbagi, tetapi kebutuhan dan argumen untuk melakukan proses memberi dan menerima dengan teman sebayalah yang memberikan stimulasi langsung untuk perilaku berbagi. Melalui proses yang terjadi berulang kali selama bertahun-tahun ini, pemahaman anak terhadap ide tentang kesetaraan, kebajikan, kepatutan, dan kompromi akan semakin dalam. Pemahaman ini memberikan konsistensi dan kemurahan hati yang lebih besar dalam perilaku berbagi pada anak (Damon, 1988, Santrock 2007).

Penelitian menunjukkan perbedaan sejumlah perkembangan perilaku prososial pada anak. Beberapa peneliti berpendapat bahwa perilaku seperti membantu dan berbagi harus dipelajari dan yang lain mengusulkan bahwa anak memiliki dorongan prososial awalnya tanpa pandang bulu yang menurun dan menjadi selektif dengan usia. Perilaku prososial pada anak dipengaruhi oleh penerimaan, mindset dan konteksnya. Perilaku prososial ini merupakan area perkembangan sosial kognitif (Martin & Kristina, 2014).

Perilaku bekerjasama dapat ditunjukkan melalui indikator perilaku bergiliran dengan tertib dan memenuhi permintaan dengan tertib. Perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Padilla? Walker, L. M., & Christensen, K. J. (2011) menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam hubungan keluarga dekat lebih sering daripada perilaku prososial terhadap orang asing dan kemungkinan dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan hubungan bukan dengan karakteristik disposisi yang melekat. Dengan kata lain, pengaturan diri sedikit terkait dengan perilaku prososial terhadap keluarga, menunjukkan bahwa walaupun aspek relasional mungkin merupakan kegiatan utama untuk membantu anggota keluarga, faktor disposisi mungkin masih memainkan peran tambahan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Martin-Raugh, M. P., Kell, H. J., & Motowidlo, S. J. (2016) mendapatkan orang-orang yang percaya bahwa perilaku prososial "efektif" lebih cenderung berperilaku prososial daripada orang-orang yang tidak percaya perilaku prososial menghasilkan hasil positif. Dengan demikian, mereka mem-

prediksi bahwa orang-orang yang lebih tahu (yaitu, memiliki pengetahuan prososial yang lebih besar) berbuat lebih baik (yaitu, lebih cenderung bertindak secara prososial).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria A.F (2016) didapatkan data bahwa selain sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kecakapan sosial khususnya perilaku prososial siswa. Setidaknya ada lima perilaku prososial yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain: berbagi (sharing), kerjasama (cooperating), menolong (helping), menyumbang atau memberi (donating), dan persahabatan (friendship).

Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. (Yusuf, 2011). Bila anak memiliki permasalahan khususnya dengan teman sebaya, anak mungkin akan sulit bekerjasama dalam sebuah situasi.

Perilaku membantu terdiri dari indikator perilaku seperti membela, menyelamatkan dan memindahkan penyebab stres teman. Peserta didik menunjukkan perilaku membela ketika ada teman yang dihina atau diejek oleh teman yang lain. Tetapi, faktor konformitas terkadang memengaruhi munculnya perilaku membela. Peserta didik akan lebih membela teman sekelompoknya yang dekat dengan dirinya dan terkadang berakhir pada terbentuknya beberapa kelompok atau geng di kelas.

Perilaku membantu sudah dapat ditunjukkan anak dari usia prasekolah dan memang akan lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan anak-anak seperti perilaku perilaku tentang memperhatikan orang lain atau mene-

ngankan orang yang sedang stres (Eisenberg & Fabes, et.al, Santrock 2007). Sementara itu menurut Wenner, J. R., & Randall, B. A. (2016) Perilaku membantu atau prososial didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain, dan juga sering bersifat generative.

Bila dianalisis berdasarkan hasil statistik dan secara kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial sebetulnya sudah banyak ditunjukkan oleh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, meskipun tingkatan yang ditunjukkan bervariasi. Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, perilaku yang sering muncul sebagian besar sesuai dengan perilaku yang diungkap oleh Marion terutama pada anak prasekolah hingga 12 tahun yaitu bentuk perilaku menolong, berbagi (memberi), dan bekerja sama, Perilaku berbagi/memberi dapat berupa waktu, materi ataupun informasi, sedangkan membantu dapat berupa perilaku menyelamatkan, membela, atau memindahkan penyebab stress. Meskipun pada kenyataannya, perilaku yang ditunjukkan berkembang seiring dengan kemampuan peserta didik dan banyak sekali faktor yang memengaruhinya.

Layanan dasar bimbingan dirasa masih kurang efektif dikarenakan terbatasnya layanan yang diberikan hanya oleh salah satu agen sosialisasi yaitu guru di sekolah. Ada beberapa faktor agen sosialisasi yang dapat memengaruhi perkembangan prososial seperti guru dan teman sebaya. Guru di sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Di sekolah guru mungkin memudahkan perkembangan perilaku menolong anak dengan menggunakan beberapa teknik. Meskipun guru tidak selalu dapat menciptakan hubungan yang berarti dengan anak, anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan teknik yang efektif. Teknik yang digunakan seperti induction dan role playing (Eisenberg, Desmita, 2011).

Selain guru, teman sebaya juga merupakan salah satu agen sosialisasi yang dapat memengaruhi anak. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk perilaku yang diinginkan. Meskipun kelompok sebaya jarang merasakan tujuan sebagai pengajaran aktif perilaku menolong, teman sebaya dapat memudahkan perkembangan perilaku menggunakan penguatan, pemodelan dan pengarahan. Pendidikan formal merupakan dasar dalam dinamika kelompok. Identifikasi

kelompok sebaya mengarah pada internalisasi otomatis nilai kelompok (Durkheim, Desmita, 2011). Berdasarkan faktor agen sosialisasi tersebut, maka sebaiknya memang memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan perilaku prososialnya memerlukan kerjasama dari berbagai pihak atau yang disebut agen sosialisasi. Jadi, tidak cukup hanya guru di sekolah yang memberikan layanan bimbingan bagi peserta didik, melainkan orang tua menjadi agen sosialisasi yang hendak turut serta membantu selain daripada peran teman sebaya dan media.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor yang memengaruhi perilaku prososial, maka sebetulnya perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial dan dikelompokkan ke dalam tujuh kategori utama (Eisenberg & Paul, 1989). Faktor-faktor tersebut adalah faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, dan kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul dan gender, serta situasi dan lingkungan situasional. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial peserta didik diantaranya faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga, serta faktor sosialisasi (termasuk bimbingan dari orang dewasa). Selain faktor situasional, faktor internal meliputi faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (mood), faktor sifat, faktor tanggung jawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, dan jenis kelamin (Bar-Tal, Eisenberg, 1982).

Layanan dasar yang diberikan terbatas hanya disampaikan oleh guru di kelas, sedangkan pengembangan perilaku prososial tidak cukup hanya mengandalkan satu agen sosialisasi saja untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berperilaku prososial. Diperlukan kerja sama juga dari orangtua di rumah sebagai agen sosialisasi yang turut memfasilitasi pembentukan lingkungan sosial bagi anak khususnya dalam mengembangkan perilaku prososial. Ditambah lagi dengan konsumsi media yang berbeda-beda bagi setiap anak yang jelas

akan memengaruhi pemahaman anak tentang suatu hal atau perilaku. Tayangan melalui media yang kurang baik dan kurang mendukung secara positif akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan dimunculkan oleh anak. Ini sejalan dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahwa efek media berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak khususnya perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki sejumlah faktor, faktor tersebut meliputi keuntungan diri, nilai dan norma pribadi, dan adanya empati. Siswa sebagai makhluk sosial sangat perlu memiliki perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi terhadap orang lain (Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P., 2015)

Berdasarkan tahapan perkembangan tingkah laku prososial tersebut dan hasil penelitian, menunjukkan peserta didik kelas IV sekolah dasar berada pada 3 tahapan yaitu compliance dimana pada tahap individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Tindakan menolongnya dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman. Tahap kedua, peserta didik berada pada tahapan internal initiative & concrete reward. Tahap individu menolong karena tergantung pada penerimaan reward yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistis dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya. Tahap ketiga, peserta didik berada pada tahapan normative behavior. Tahap individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Orientasinya mencakup keinginan untuk menerima persetujuan dan menyenangkan orang lain. Harapan reward untuk menolong tidak konkrit namun berarti. Seseorang mampu memahami kebutuhan orang lain dan merasa simpatik pada penderitaan. Penderitaan tersebut dianggap sebagai tanggung jawabnya. Seseorang yang menginternalisasikan norma tanggungjawab akan "bertindak menolong orang lain" tidak untuk materil atau persetujuan sosial tapi untuk dukungan diri sendiri yang timbul dari tindakan yang benar yang harus dilakukan. Sehingga perilaku prososial dapat berperan dalam mengembangkan empati di lingkungan sosial (Astuti, 2014).

Perkembangan perilaku prososial pada anak terjadi

sejalan dengan perkembangan kognitifnya (Eisenberg, Saripah, 2006). Perkembangan perilaku prososial terbagi menjadi level penalaran moral prososial (Eisenberg, 1982). Hasil penelitian menunjukkan peserta didik di kelas IV sekolah dasar berada pada level penalaran moral prososial approval-oriented, dimana anak lebih mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan altruistik yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan yang terpuji; perilaku yang dianggap tepat adalah berlaku baik atau dapat diterima secara sosial, dan emphatic or transitional, dimana anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban, dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu. Sehingga perlunya reinforcement pada setiap perilaku anak karena terkadang anak-anak masih perlu diingatkan atau dikuatkan perilakunya.

Penelitian longitudinal pada anak-anak usia 9-12 tahun tentang intensitas menonton tayangan film kekerasan di televisi ternyata mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku anak (Friederich & Stein, Santrock, 1997). Ratusan penelitian mendokumentasikan penggunaan media yang berisi kekerasan berhubungan dengan peningkatan kognisi, afeksi dan perilaku agresif, serta menghasilkan penurunan perilaku prososial (Bushman & Huesman, 2006). Oleh karena itu, media ternyata memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak, salah satunya perilaku prososial anak. Penelitian menyatakan adanya korelasi antara status teman sebaya dengan perilaku anak (Anthonysamy & Gembeck, 2007). Anak-anak yang ditolak dalam kelompok adalah anak yang agresif baik secara fisik dan verbal, anak yang menarik diri dari lingkungannya dan anak yang kurang prososial. Anak yang tidak belajar mengembangkan perilaku prososial minimal pada umur enam tahun, maka anak akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk "beresiko" selama hidupnya (Hartup, dkk, dalam Saripah, 2006). Lebih lanjut Hartup mengemukakan satu-satunya prediktor anak yang terbaik dalam adaptasi pada masa dewasanya adalah bukan IQ, bukan nilai di sekolah, dan bukan perilaku kelas, tetapi lebih ke adekuasi atau ketepatan saat anak berhubungan dengan anak lain. Anak-anak yang pada umumnya tidak disenangi, anak yang agresif dan perusak, tidak

mampu mempertahankan hubungan yang dekat dengan anak-anak lain, dan tidak dapat menempatkan diri mereka dalam budaya teman sebaya adalah anak-anak yang "beresiko" serius. Resiko-resiko tersebut diantaranya adalah kesehatan mental yang tidak memadai, drop out dari sekolah, low achievement, dan kesulitan-kesulitan lainnya. Sebaliknya, penelitian lain mengungkapkan anak-anak yang berperilaku prososial (misalnya menolong, bekerja sama, memberi kenyamanan, dan berbagi) mengembangkan perasaan kompetensi, menikmati keberhasilan dalam hubungan personal, dan merespon secara positif terhadap penawaran perilaku prososial orang lain (Kostelnik, Soderman, & Whiren, 1999).

Penelitian Griese & Erick (2014) menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang cukup berarti terkait dengan anak-anak yang menjadi korban bullying dalam pertemanan sebaya, sehingga penelitian berimplikasi pada intervensi atau pencegahan yang berupaya memfokuskan pada pengembangan keterampilan prososial yang mungkin menjadi faktor untuk menjaga hubungan agar tidak dijadikan korban. Sedangkan, penelitian lain dilakukan Marliana (2013) menemukan perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia kurang memadai sehingga memerlukan sebuah program layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan semua dimensi perilaku prososial anak yang dilakukan secara terencana. Perilaku prososial pun membutuhkan pertimbangan situasi yang mendukung, sehingga penelitian tentang perilaku prososial di masa yang akan datang menyarankan untuk meneliti tentang bagaimana pengembangan perilaku prososial (Martin, dkk, 2015).

Beberapa studi yang menyatakan pentingnya seorang anak memiliki sebuah keterampilan berperilaku prososial pun selaras dengan tujuan pendidikan yang mendukung sebuah tanggung jawab kepada orang lain, memiliki good manner dan sebuah standar perilaku. Guru di sekolah dapat membantu memperkuat pengembangan perilaku prososial pada anak yang dirancang dalam sebuah kurikulum bimbingan (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial berkorelasi dengan kecerdasan spiritual anak (Sabiq, Z.M., & Djalali, As'ad., 2012). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan beragama.

Kurikulum bimbingan yang berupa layanan dasar

bimbingan di sekolah dasar dirancang untuk dapat mempromosikan perilaku prososial dan berisi sejumlah kegiatan yang dapat meningkatkan aspek-aspek esensial dari perilaku prososial seperti empati-recognisi dan diskriminasi dari perasaan orang lain, pengambilan peran dan emotional responsiveness (kemampuan untuk merasakan dan menjadi sadar akan emosi seseorang). Pengembangan mengasumsikan bahwa peningkatan level empati akan membangun kekuatan kecenderungan peningkatan perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989).

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberi bekal pada peserta didik dalam menguasai keterampilan-keterampilan dasar dalam hidupnya pada bidang pribadi, sosial dan karir selain dari bidang intelektual. Secara operasional pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, guru memiliki tugas ganda yaitu selain bertugas sebagai guru kelas juga bertugas sebagai guru pembimbing (Kep. Mendikbud Nomor 025/0/1995). Tanggung jawab guru tersirat dalam makna pendidikan meliputi komponen-komponen bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, wujud bimbingan di sekolah dasar berbeda dengan bimbingan di sekolah menengah karena di sebagian besar sekolah belum memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan di sekolah dasar diperankan oleh guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan.

Kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan ini bertujuan untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk hidupnya yang diberikan melalui kegiatan layanan dasar bimbingan. Layanan dasar bimbingan diperuntukkan bagi seluruh peserta didik karena merupakan kegiatan layanan yang bersifat perkembangan, artinya semua peserta didik yang berada pada tahap perkembangan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan keterampilan dasar hidupnya. Layanan dasar bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah dasar mendorong anak mempelajari nilai-nilai prososial dan memotivasi anak untuk memunculkan kesadaran mengenai perasaan orang lain serta pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial anak

Berdasarkan hasil studi ini peserta didik sudah cukup mampu menunjukkan perilaku prososialnya. Hasil yang diperoleh dari observasi perilaku prososial di masa pra

sekolah (berbagi, membantu, dan menenangkan) berhubungan dengan perilaku prososial anak pada masa sekolah dan dewasa awal mereka. Penemuan ini mendukung pandangan yang mengatakan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal sampai setidaknya awal masa dewasa awal. Sehingga, meskipun intensitas perilaku prososial yang ditunjukkan setiap anak berbeda, tetapi perilaku yang muncul hampir sebagian besar sama sesuai dengan tahapannya. Agen sosialisasi selain guru, juga memengaruhi perkembangan lingkungan sosial anak seperti teman sebaya dan media.

Oleh sebab itu, pengembangan perilaku prososial agar lebih optimal harus melalui kerjasama berbagai macam agen sosialisasi, sebab perkembangan perilaku prososial melibatkan banyak kemampuan individu dan faktor yang memengaruhi pada proses perkembangannya. Orang dewasa dan teman sebaya juga dapat meningkatkan perilaku prososial anak dengan pemodelan dan pelabelan, mendiskusikan dan memberikan reward ketika perilaku prososial muncul dalam tindakan anak. Perbedaan dalam tempramen, pengalaman pribadi, budaya dan situasi alami juga mempengaruhi perilaku prososial anak. Bila dikaji melalui perspektif antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Ibu bahasa Sunda, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat (Koentjaraningrat, 2004). Dalam konteks sosial budaya suku bangsa Sunda menampilkan nilai-nilai dalam wujud kaidah-kaidah sosial dengan keyakinan relatif orang sunda atas apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah, yang seharusnya tidak ada dalam perilaku sosialnya.

Lebih lanjut dalam perspektif sosiologis kompetensi kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebab, suku bangsa Sunda dengan mudah menerima pengaruh dari suku bangsa lain. Tanpa adanya kompetensi kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain maka, suku bangsa Sunda tidak bisa disimpulkan seperti tersebut. Berdasarkan beberapa perspektif sosiologis budaya suku bangsa Sunda, maka sebetulnya berhubungan erat dengan perilaku prososial yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang berbudaya Sunda. Beberapa karakteristik orang yang berbudaya sunda sejalan dengan perilaku prososial yang di dalamnya juga terkait dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-

norma di masyarakat, menuntut individu untuk mampu berempati dan meningkatkan kepekaan sosial serta hidup saling membantu satu sama lain agar terwujud sebuah iklim perdamaian dan keselarasan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, faktor budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya perilaku prososial yang akan bervariasi pada anak.

SIMPULAN

Hasil studi menunjukkan layanan dasar bimbingan belum efektif untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Kendatipun demikian, secara practical significant, layanan dasar bimbingan melahirkan perubahan perilaku prososial peserta didik yang dilihat dari rata-rata skor pre test dan post test kelompok eksperimen yang lebih banyak mengalami kenaikan skor dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perubahan kualitatif yang paling dominan tampak pada aspek perilaku bekerjasama, berbagi atau memberi seperti berbagi informasi, waktu dan materi dan membantu seperti menyelamatkan dan menghibur teman.

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian terhadap pengembangan perilaku prososial, maka rekomendasi bagi guru sebagai agen sosialisasi di sekolah, diharapkan dapat memberikan strategi pembelajaran yang bernuansa bimbingan dalam rangka mengembangkan perilaku prososial peserta didik agar terfasilitasi dengan baik. Guru dapat menggunakan program yang sudah dirancang peneliti ataupun menjadikannya panduan yang dapat disesuaikan pada pelaksanaannya. Berbagai teknik dapat menjadi strategi guru dalam melakukan pembelajaran bernuansa bimbingan melalui teknik seperti induction, role playing, symbolic modelling dan story telling. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperkuat kajian mengenai perilaku prososial pada peserta didik usia sekolah dasar dengan menggunakan metode action research dan melakukan pengukuran perilaku prososial dengan berbagai cara pengukuran.

REFERENSI

- Anthonyamy & Gembeck. (2007). Peer Status and Behaviors of Maltreated Children and Their Class Mates in the Early Years of School. *Journal Child Abuse & Neglect*, 31 (2).
- Astuti, Yuni Setya. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).
- Carlie, K. (2006). The Effects of Empathy on Prosocial Behavior among Middle School children. [Online]. Tersedia: http://digitalcommons.brockport.edu/edc_thess (2 Januari 2016).
- Desmita, (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg & Paul H. Mussen. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Newyork: Cambridge University Press.
- Eisenberg, Neill. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press Inc.
- Griese, E.R & Eric S. B. (2014). Prosocial Behavior as a Protective Factor for Children's Peer Victimization. *Journal Youth Adolescence* (43), 1052-1065.
- Kadafi & Pratama. (2016). Peningkatan Pemahaman Perilaku Prosocial Melalui Layanan Informasi dengan Media Blog. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2).
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kostelnik, MJ., Soderman, AK., Whiren, AP. (1999). *Developmentally appropriate curriculum best practices in early childhood education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Marion, Marian. (1991). *Guidance of Young Children 3rd Edition*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Martin-Raugh, M. P., Kell, H. J., & Motowidlo, S. J. (2016). Prosocial Knowledge Mediates Effects of Agreeableness and Emotional Intelligence on Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Individual Differences*, 90 (3), 41-49.
- Myrick, Robert D. (1989). Developmental Guidance: Practical Consideration. *Journal of Elementary School Guidance & Counseling*, 2 (4). 14-20.
- Sabiq, Z. M., & Djalali, A. (2012). Kecerdasan Emosi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. 1 (2), 53-65
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2015). *Konseling Sebaya Sebagai Metode untuk Meningkatkan*

Perilaku Prososial Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA
Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 87-92.

Wenner, J. R., & Randall, B. A. (2016). Predictors of prosocial behavior: Differences in middle aged and older adults. *Journal of Personality and Individual Differences*, 101 (3), 322-326.

Zakaria, A. F. (2016). Studi Tentang Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di SMP (Studi Kasus pada Guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (1), 117-123.